

# ANALISIS KESIAPAN AUDIT PAROKI KUMETIRAN YOGYAKARTA

**Yohanes Mario Pratama**

Magister Akuntansi , Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta 55281, Indonesia

Email: [yohanesmarioprata@gmail.com](mailto:yohanesmarioprata@gmail.com)  
[swarsono@ugm.ac.id](mailto:swarsono@ugm.ac.id)

## INTISARI

Paroki dapat dikategorikan sebagai salah satu organisasi nirlaba karena sumber dana paroki diperoleh melalui sumbangan para anggota gereja yang tidak mengharapkan imbalan. Tuhan mengharapkan supaya sumber keuangan di gereja selalu dijaga dengan baik karena sumber keuangan tersebut merupakan sumber daya milik Allah. Maraknya kasus korupsi gereja di Indonesia membuat Alexander Marwata (Wakil Ketua KPK) memberikan tantangan bagi gereja-gereja di Indonesia untuk diaudit supaya dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Paroki Kumetiran Yogyakarta merupakan salah satu paroki terbesar di rayon kota Yogyakarta dan dapat menerima uang puluhan juta setiap bulannya. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Dewan Paroki Kumetiran, hingga saat ini Paroki Kumetiran belum pernah diaudit karena belum terdapat mandat atau aturan tertulis. Oleh karena itu, apabila nantinya rencana KPK untuk mengaudit gereja akan diwujudkan, Paroki Kumetiran harus memiliki auditabilitas yang baik supaya siap untuk diaudit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan Paroki Kumetiran Yogyakarta untuk diaudit menggunakan konsep auditabilitas dan *audit readiness essentials*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Partisipan penelitian yaitu pastor dan bendahara-bendahara paroki.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Paroki Kumetiran Yogyakarta telah memenuhi komponen kesiapan sumber daya manusia, dukungan pemimpin, dan teknologi informasi. Meskipun sebagian besar komponen pengendalian internal dan dokumen pendukung sudah dilaksanakan dengan baik, namun Paroki Kumetiran Yogyakarta masih perlu memperbaiki pengendalian internal penghitungan uang yang terdapat di kotak gereja, dokumentasi bukti transaksi oleh bendahara lima, dan ketepatan waktu laporan pertanggungjawaban.

Kata kunci: kesiapan audit, auditabilitas, *audit readiness essentials*, paroki

## 1. Pendahuluan

Organisasi nirlaba adalah organisasi yang tidak bertujuan mencari keuntungan. Karakteristik entitas nirlaba berbeda dengan entitas bisnis. Perbedaan utama yang mendasar terletak pada cara entitas nirlaba memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Entitas nirlaba memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomik yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan (PSAK 45).

Paroki merupakan persekutuan paguyuban-paguyuban umat beriman sebagai bagian dari Keuskupan dalam batas-batas wilayah tertentu yang sudah memiliki pastor kepala berdomisili di parokinya sendiri. Paroki dapat dikategorikan sebagai salah satu organisasi nirlaba karena sebagian besar dana atau sumber daya gereja dikumpulkan melalui sumbangan para anggota gereja atau penyumbang lainnya yang tidak mengharapkan imbalan. Sumber daya tersebut nantinya digunakan untuk melakukan aktivitas karya pastoral yaitu menyelenggarakan ibadah ilahi, pewartaan, pelayanan amal kasih terutama kepada yang kecil, lemah, miskin, dan tersingkir (Petunjuk Teknis Keuangan dan Akuntansi Paroki, 2008).

Menurut Laue (2017), gereja seharusnya menjadi tempat paling terpercaya yang dapat dikunjungi orang-orang dengan masalah mereka, kebutuhan mereka, bakat mereka, dan uang mereka. Namun, pada kenyataannya terdapat kasus-kasus kecurangan yang terkait dengan uang di gereja. Berikut merupakan ringkasan kasus-kasus kecurangan gereja di Indonesia.

**Tabel 1.1 Rincian Kasus-Kasus Kecurangan Keuangan Gereja di Indonesia**

No	Ringkasan Kasus	Sumber
1	Saudara Pius Namang dan Agustinus Bala Duan dinyatakan melakukan korupsi terhadap dana pembangunan Gereja Paroki Santa Maria Banneaux sejumlah Rp128.033.650,00.	<a href="http://www.moral-politik.com/2016/10/terdakwa-korupsi-dana-pembangunan-gereja-sta-maria-banneaux-dituntut-16-tahun-penjara/">http://www.moral-politik.com/2016/10/terdakwa-korupsi-dana-pembangunan-gereja-sta-maria-banneaux-dituntut-16-tahun-penjara/</a>
2	Berdasarkan berita dari sumber, diduga terjadi penyimpangan dalam dana hibah pembangunan Gereja Santo Yakobus Mappi Papua karena penyerapan dana hanya sejumlah Rp 6 miliar dari PAGU anggaran Rp 22 miliar.	<a href="http://www.beritasatu.com/nasional/396548-dugaan-penyimpangan-dana-hibah-gereja-di-kabupaten-mappi-dilaporkan-ke-kpk.html">http://www.beritasatu.com/nasional/396548-dugaan-penyimpangan-dana-hibah-gereja-di-kabupaten-mappi-dilaporkan-ke-kpk.html</a>
3	Berdasarkan berita dari sumber, terdapat dugaan korupsi dana yayasan senilai Rp 6,1 miliar oleh Hotlan Butar-Butar, Pendeta Kristi Wilson Sinurat.	<a href="http://medan.tribunnews.com/2016/11/02/pendeta-dan-jemaat-gereja-methodist-indonesia-demo-ke-mapolda">http://medan.tribunnews.com/2016/11/02/pendeta-dan-jemaat-gereja-methodist-indonesia-demo-ke-mapolda</a>
4	Berdasarkan sumber berita, terdapat tindakan penggelapan dana jemaat GKI Serpong, Tangerang selatan senilai Rp 2,3 miliar yang dilakukan oleh Herry Susanto (mantan bendahara umum majelis jemaat GKI Serpong).	<a href="https://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/16/03/27/04p2aj394-jemaat-minta-bekas-bendahara-gki-yang-gelapkan-dana-gereja-dihukum">https://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/16/03/27/04p2aj394-jemaat-minta-bekas-bendahara-gki-yang-gelapkan-dana-gereja-dihukum</a>

Maraknya kasus korupsi gereja di Indonesia ini membuat Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) menerbitkan nota pastoral yang berjudul “Stop Korupsi: Membedah dan Mencegah Mentalitas serta Perilaku Koruptif.” Para Uskup mengimbau agar butir-butir yang disampaikan dalam nota pastoral KWI dapat dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut sesuai dengan situasi dan kondisi setempat sehingga pendidikan dan gerakan antikorupsi dapat sungguh terwujud dan menjadi habitus baru dalam diri setiap orang Katolik di tengah maraknya perilaku koruptif ini (Harini, 2017). Dalam pertemuan di Konferensi Waligereja Indonesia tersebut, salah satu pembicara terkait dengan pencegahan korupsi ialah Wakil Ketua KPK, Alexander Marwata yang

memberikan pemaparan tentang pengembangan budaya anti korupsi dalam sudut pandang KPK. Alexander Marwata (Wakil Ketua KPK) menyatakan bahwa audit keuangan di gereja menjadi suatu tantangan untuk mendorong transparansi. Audit lembaga keagamaan, termasuk gereja, penting karena akan memberi contoh kepada pihak lain, termasuk instansi pemerintah dan sektor swasta (Tumanggor, 2017). Oleh karena itu, apabila tantangan dari KPK benar-benar akan diwujudkan, gereja-gereja di Indonesia harus mempersiapkan diri dengan baik dengan mempraktikkan sistem akuntansi dan pengendalian internal yang baik untuk siap diaudit.

Kesiapan audit dapat diwujudkan dengan menggunakan konsep auditabilitas yang menjadi indikator tata kelola organisasi dan dapat meningkatkan praktik integritas manajemen dan kepercayaan publik terhadap organisasi. Auditabilitas merupakan kemampuan suatu organisasi untuk menyediakan pencatatan mencukupi secara akurat untuk diaudit oleh auditor. Terdapat tiga komponen auditabilitas, yaitu pengendalian internal, aspek proses, dan aspek personil. Ketiga komponen ini akan mendukung auditabilitas organisasi karena ketiga komponen tersebut melengkapi setiap aspek (Johari dan Hussin, 2016).

Paroki Kumetiran merupakan salah satu paroki terbesar di paroki rayon kota Yogyakarta. Pada tahun 2016 (pada usia yang ke 72 tahun), Paroki Kumetiran membawahi 17 wilayah dan 59 lingkungan teritorial, serta 14 kelompok kategorial. Pada tahun 2017 secara resmi jumlah lingkungan menjadi 60 dan kelompok kategorial menjadi 15. Pada tahun 2016, jumlah umat Paroki Kumetiran terdapat 7.398 umat. Terdapat beberapa sumber pendapatan rutin yang diterima oleh Paroki Kumetiran, antara lain, dari kolekte misa harian, mingguan, dan adorasi. Kolekte merupakan pengumpulan

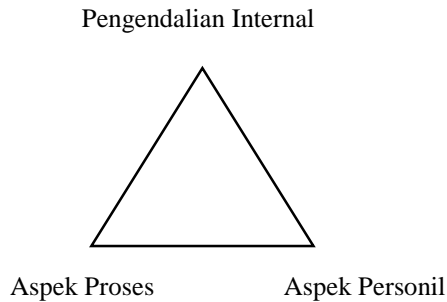
uang persembahan dalam misa kudus. Terdapat pula kotak adorasi yang nantinya akan digunakan untuk tempat mengumpulkan uang dari umat di ruang adorasi.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Dewan Paroki Kumetiran, hingga saat ini Paroki Kumetiran belum pernah diaudit oleh auditor independen. Hal ini disebabkan belum adanya mandat serta aturan secara tertulis yang terkait dengan audit gereja. Oleh karena itu, penting untuk diteliti bagaimana kesiapan Paroki Kumetiran untuk dilakukan audit dengan menggunakan konsep auditabilitas sehingga ketika nantinya tantangan dari KPK untuk mengaudit gereja benar-benar akan diwujudkan, Paroki Kumetiran dapat mengevaluasi praktik tata kelola organisasi mereka apakah mereka benar-benar siap untuk diaudit atau belum.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **a. Auditabilitas**

Auditabilitas merupakan suatu proses yang dilakukan oleh suatu organisasi untuk membuat organisasi tersebut dapat dilakukan audit, sehingga suatu organisasi harus mengelola sistem manajemen pengetahuan secara aktif yang dapat diterima secara kelembagaan dan mampu mendukung proses dan praktik tata kelola. Berdasarkan Rendon dan Rendon (2015), auditabilitas memiliki fungsi untuk menggabungkan aspek-aspek sistem tata kelola yang menekankan pada pengendalian internal yang efektif, proses yang mampu berjalan dengan baik, dan personil yang kompeten. Suatu organisasi sangat dianjurkan untuk melengkapi dan meningkatkan kemampuannya dalam tiga aspek segitiga auditabilitas untuk mempertahankan konsep auditabilitas dalam organisasi. Berikut merupakan gambar segitiga auditabilitas.



**Gambar 2.1 Segitiga Auditabilitas**

Pertama, pengendalian internal merujuk pada tujuan untuk menjalankan kebijakan pengendalian untuk memastikan kepatuhan terhadap pedoman organisasi, kebijakan dan prosedur, serta pemantauan pelaksanaan dan pelaporan kelemahan material. Dalam mengembangkan pengendalian internal, organisasi harus memastikan risiko yang mengelilingi proses dilindungi dengan baik. Sebagai contoh, pengendalian internal terkait dengan persiapan laporan keuangan harus terdapat pemisahan tugas dan tinjauan fungsi untuk memastikan angka-angka dalam laporan keuangan tidak dimanipulasi (Johari dan Hussin, 2016).

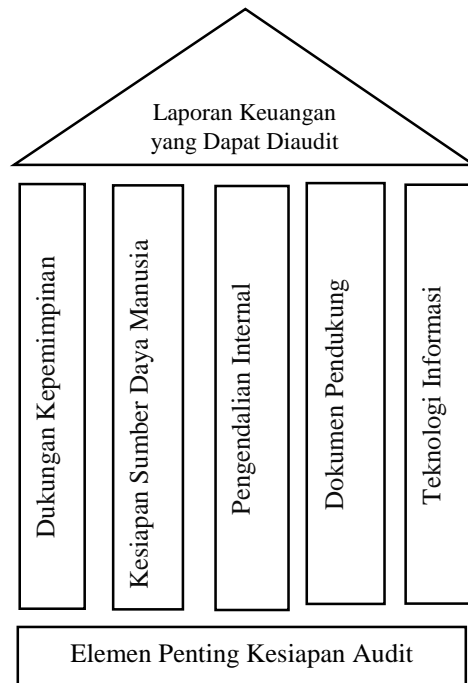
Kedua, aspek proses merujuk pada kapabilitas proses organisasional untuk melaksanakan fungsi yang disyaratkan selama proses penyusunan laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan biasanya didiskusikan dalam istilah proses yang meliputi identifikasi transaksi dan kejadian, pencatatan ke dalam jurnal, *posting* ke dalam buku besar, penyesuaian, finalisasi laporan keuangan, dan jurnal penutup. Dalam kasus ini, proses yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan harus terus diukur dan ditingkatkan untuk mencegah terjadinya kesalahan atau penipuan (Johari dan Hussin, 2016).

Ketiga, aspek personil merujuk pada kompetensi personil yang dipilih ketika melaksanakan fungsi yang dipercayakan

kepada karyawan dalam organisasi. Kompetensi personil yang disyaratkan meliputi pendidikan yang diperlukan, pelatihan dan pengalaman yang harus relevan dan cukup bagi mereka untuk melaksanakan peran dan tugas yang dipercayakan kepada setiap anggota. Sebagai contoh, ketika melaksanakan fungsi penyusunan laporan keuangan, kompetensi personil yang disyaratkan meliputi pendidikan akuntansi dan pelatihan serta pengalaman yang terkait dengan pembukuan dan analisis finansial (Johari dan Hussin, 2016).

**b. Elemen Penting Kesiapan Audit**

Berdasarkan artikel *“Audit readiness essentials – an insider’s answers to your most commonly asked questions”*, terdapat lima kompetensi kesiapan audit esensial yang dapat dijelaskan dengan gambar sebagai berikut (Pricewaterhousecoopers, 2015).



**Gambar 2.1 Elemen penting Kesiapan Audit (Pricewaterhousecoopers, 2015)**

**1. Dukungan Kepemimpinan**

Dukungan kepemimpinan ditentukan oleh budaya pemimpin operasional yang mendukung kesiapan audit. Dukungan

kepemimpinan dari seluruh komponen menciptakan lingkungan sinergis yang membantu memengaruhi kondisi dan kerja sama dalam mencapai kesiapan audit.

## 2. Kesiapan sumber daya manusia

Kesiapan sumber daya manusia yang layak berarti memiliki orang yang tepat dengan keterampilan, pendidikan, dan pengalaman yang tepat untuk mengidentifikasi hambatan kesiapan audit dan mengembangkan solusi yang dapat diterapkan. Kesiapan sumber daya manusia akan membantu menentukan pengendalian internal atau seperangkat pengendalian yang diperlukan, baik secara otomatis maupun manual, menentukan kecukupan dokumentasi pendukung, serta ketergantungan pada sistem informasi dan data yang tepat.

## 3. Pengendalian internal

Pengendalian internal merupakan seperangkat prosedur yang dirancang, diimplementasikan, dan dijaga untuk menyediakan jaminan yang wajar tentang keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Pengendalian internal yang efektif menunjukkan kemampuan untuk menyatakan bahwa laporan keuangan dinyatakan secara wajar sesuai dengan prinsip keuangan yang berlaku umum.

## 4. Dokumen pendukung

Komponen dokumen pendukung terdiri dari bukti elektronik dan tercetak yang mendukung jumlah, klasifikasi, rangkuman, dan pelaporan peristiwa bisnis individu. Organisasi harus menghasilkan dokumentasi pendukung yang memadai untuk memungkinkan auditor menyimpulkan pada penyajian yang wajar dari laporan keuangan.

## 5. Teknologi informasi

Teknologi informasi termasuk sistem keuangan *Enterprise Resource Planning* (ERP), sistem pengumpan, aplikasi mikro, dan data elektronik yang diperlukan untuk menyiapkan laporan keuangan. Kemampuan

untuk mengandalkan data elektronik bergantung pada pengendalian teknologi informasi yang efektif di dalam dan di antara sistem.

## 3. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran nyata yang terkait dengan kesiapan Paroki Kumetiran Yogyakarta untuk diaudit. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Cresswell 2016, 5).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Pastor dan Bendahara Paroki Kumetiran Yogyakarta. Selain itu, observasi dilakukan atas proses yang terkait dengan transaksi rutin Paroki Kumetiran Yogyakarta untuk melihat bagaimana pengendalian internal dijalankan serta dokumen-dokumen pendukung yang dibutuhkan. Selain itu, mengamati bagaimana proses posting hasil transaksi harian ke dalam *software* laporan keuangan Paroki Kumetiran Yogyakarta.

Data sekunder merupakan data yang dihasilkan oleh pihak lain selain peneliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah dokumen-

dokumen yang relevan dengan topik penelitian berupa:

- a. dokumen pendukung transaksi seperti berita acara penghitungan kolekte, form pengajuan anggaran, laporan pertanggungjawaban, bukti kas keluar, berita acara sumbangan umat, berita acara uang kotak adorasi, nota, dan bukti-bukti transaksi lainnya,
- b. rekap transaksi penerimaan dan pengeluaran per bulan yang dicocokkan dengan jurnal transaksi,
- c. laporan neraca, aktivitas, arus kas, dan Rancangan Anggaran Penerimaan dan Biaya,
- d. petunjuk teknis keuangan dan akuntansi Paroki tahun 2008 dan 2018, dan
- e. buku pedoman dewan paroki tahun 2007.

#### **4. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

##### **a. Kesiapan Sumber Daya Manusia**

Paroki Kumetiran Yogyakarta memiliki sumber daya manusia yang berkompeten dalam bidang akuntansi dan pembukuan. Sumber daya manusia yang berkompeten ini dapat membantu Paroki Kumetiran Yogyakarta untuk menentukan pengendalian internal atau seperangkat pengendalian yang diperlukan baik secara otomatis maupun manual, menentukan kecukupan dokumentasi pendukung serta ketergantungan pada sistem informasi dan data yang tepat. Bendahara-bendahara Paroki Kumetiran Yogyakarta diharuskan memiliki pemahaman akuntansi dan sifat kepribadian yang jujur. Tim formatur yang memilih bendahara paroki mengevaluasi kompetensi dan sifat kepribadian calon bendahara sehingga bendahara yang dipilih itu benar-benar layak. Terdapat pula pembelajaran dari Keuskupan Agung Semarang untuk memastikan bendahara memiliki pemahaman akuntansi yang memadai. Bendahara-bendahara paroki sudah memahami peran mereka untuk menertibkan administrasi keuangan gereja (penerimaan dan

pengeluaran dicatat berdasarkan bukti). Paroki Kumetiran Yogyakarta memiliki sumber daya manusia yang siap untuk memberikan saran, memperbaiki tata kelola, menjaga pengendalian internal sehingga paroki siap untuk diaudit.

##### **b. Dukungan Kepemimpinan**

Pastor Paroki Kumetiran Yogyakarta sangat mendukung sistem akuntansi yang aman dan tata kelola yang baik. Kebijakan yang dibuat Pastor Paroki terkait keamanan transaksi yaitu pembuatan rekening PGPM Paroki Kumetiran Yogyakarta, menghapus semua rekening pribadi, dan menekankan sistem transfer untuk setiap sumbangan. Rencana Pastor Paroki untuk tahun depan antara lain membentuk tim akuntansi khusus pelaporan dan inventarisasi. Pastor Paroki selalu mengingatkan kepada bendahara tentang pentingnya kredibilitas dan untuk selalu melaksanakan tanggung jawab dengan baik. Pastor juga memiliki pemahaman akuntansi dan pembukuan dasar sehingga sangat paham pentingnya akurasi dan kebenaran dalam akuntansi gereja. Adanya pemahaman akuntansi dan gaya kepemimpinan yang baik ini dapat mendukung kesiapan audit karena dapat memberikan arahan untuk pengendalian yang baik dan lingkungan sinergis untuk menciptakan kerjasama yang baik.

##### **c. Pengendalian Internal**

Proses pengendalian internal yang diterapkan di Paroki Kumetiran Yogyakarta sudah cukup memadai untuk mendukung kesiapan audit. Pengendalian internal yang ditetapkan oleh Paroki Kumetiran Yogyakarta ikut membantu mengembangkan budaya kejujuran sehingga mampu mencegah tindak kecurangan. Proses-proses pengendalian internal dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Uang kolekte dihitung oleh petugas Kelompok Penghitung Kolekte (KPK).

- b. Rekap transaksi harus dicatat berdasarkan bukti transaksi sebagai dasar pembuatan laporan keuangan.
- c. Pemisahan tugas terdapat bagian yang mengotorisasi permintaan uang, pembuatan laporan keuangan, bagian penerimaan, dan pengeluaran.
- d. Terkait dengan piutang karyawan, Paroki Kumetiran Yogyakarta sudah rutin melakukan pencatatan atas transaksi terjadinya piutang serta pelunasannya. Pencatatan ini dilakukan berdasarkan bukti transaksi permohonan peminjaman uang yang harus disetujui oleh Pastor Paroki.
- e. Terkait dengan aset tetap, Paroki Kumetiran Yogyakarta selalu mencatat aset tetap berdasarkan harga perolehan yang terjadi. Berdasarkan contoh pembangunan kamar mandi, pencatatan dilakukan berdasarkan rekapitulasi proyek pembangunan, kemudian disusutkan setiap bulan menggunakan metode garis lurus.
- f. Terkait dengan kewajiban paroki, Paroki Kumetiran Yogyakarta sudah rutin melakukan pencatatan kewajiban berdasarkan prosentase kewajiban yang diberikan oleh Keuskupan Agung Semarang. Berdasarkan hasil penghitungan, paroki harus menyetorkan kewajiban tersebut setiap bulan ke Keuskupan Agung Semarang.
- g. Program rutin yang belum masuk dalam RAPB harus diotorisasi oleh Pastor Paroki. Transfer bank juga diotorisasi oleh Pastor Paroki.
- h. Terdapat anggaran yang dibuat setiap tahun (RAPB) dan disetujui oleh Keuskupan Agung Semarang. Tidak terdapat laporan perbandingan realisasi dan anggaran karena keuskupan tidak meminta data tersebut.

Namun demikian, terdapat kelemahan pengendalian internal dalam proses penghitungan uang kotak adorasi,

persembahan, seminari, dan kotak lilin. Proses penghitungan ini dilakukan sendiri di rumah oleh bendahara tiga. Berdasarkan pendapat Wooten, Coker, dan Elmore (2003), orang yang mencatat penerimaan tidak boleh terlibat dalam penanganan penerimaan atau penyimpanan uang secara fisik. Seseorang yang memiliki akses atas kedua hal tersebut dapat dengan mudah menyalahgunakan tanda terima dan mengubah catatan akuntansi sehingga membuat transaksi ini sulit dilacak.

Selain itu, Paroki Kumetiran Yogyakarta belum memiliki Pedoman Pelaksanaan Keuangan dan Akuntansi Paroki (PPKAP). PPKAP merupakan prosedur yang dibuat sendiri oleh setiap paroki (*Standard Operating Procedure*) dengan menyesuaikan kondisi paroki masing-masing dan didokumentasikan. Meskipun Paroki Kumetiran Yogyakarta sudah memiliki praktik terbaik (*best practice*), PPKAP ini nantinya akan berguna sebagai sarana untuk mempermudah transfer ilmu apabila terdapat pergantian kepemimpinan.

Kendala lain yang dimiliki oleh Paroki Kumetiran Yogyakarta adalah keterlambatan laporan pertanggungjawaban program oleh bidang atau tim kerja. Paroki Kumetiran Yogyakarta sudah rutin membuat laporan keuangan per bulan, tetapi pelaporan ke Keuskupan Agung Semarang belum bisa dilakukan secara tepat waktu karena terkendala pengumpulan laporan pertanggungjawaban yang sering terlambat oleh tim-tim kerja Paroki Kumetiran Yogyakarta. Selama ini Paroki Kumetiran tidak menekankan tim-tim kerja untuk selalu mengumpulkan laporan pertanggungjawaban secara tepat waktu dan tidak ada aturan batasan pengumpulan, hanya sebatas mengingatkan untuk mengumpulkan laporan pertanggungjawaban.

#### **d. Dokumen Pendukung**

Paroki Kumetiran Yogyakarta sudah bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan berdasarkan catatan entitas. Paroki

Kumetiran Yogyakarta selalu menekankan pentingnya bukti transaksi sebagai bentuk pertanggungjawaban. Setiap transaksi harus terdapat bukti transaksi seperti laporan pertanggungjawaban, berita acara, dan nota-nota transaksi. Rekap penerimaan dan pengeluaran selalu dibuat rutin setiap bulan sebagai dasar pembuatan laporan keuangan. Bendahara tiga dan empat selalu mengarsipkan bukti-bukti transaksi setiap bulan dan disimpan di ruang dewan. Paroki Kumetiran Yogyakarta mampu menghasilkan dokumen pendukung yang memadai untuk memungkinkan auditor menyimpulkan pada penyajian yang wajar dari laporan keuangan.

Namun demikian, terdapat temuan kelemahan pengarsipan dokumen pada bendahara lima. Bendahara lima belum mampu untuk melakukan dokumentasi bukti-bukti transaksi dengan baik karena hanya ditumpuk saja dan tidak diurutkan per tanggal ataupun per bulan. Berdasarkan hasil wawancara, bendahara lima biasanya akan merapikan dokumen-dokumennya pada saat akhir semester. Hal ini perlu diperbaiki supaya pencarian kembali dapat dilakukan dengan mudah dan tidak ada dokumen yang hilang.

#### **e. Teknologi Informasi**

*Software* akuntansi mempermudah proses penyusunan laporan keuangan Paroki Kumetiran Yogyakarta. Proses yang dilakukan hanya berupa input transaksi ke dalam jurnal. Buku besar, neraca, laporan aktivitas, dan neraca dapat dihasilkan secara otomatis melalui sistem. Terdapat data historis yang tersimpan dalam *software* akuntansi ini sehingga paroki memiliki bukti elektronik yang mampu mendukung *audit trail*. Tingkat akurasi dan data historis yang tersimpan membantu Paroki Kumetiran Yogyakarta untuk memiliki kesiapan audit yang baik.

## **5. Simpulan dan Rekomendasi**

### **a. Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan Paroki Kumetiran Yogyakarta untuk diaudit. Berdasarkan hasil analisis temuan, dapat disimpulkan bahwa Paroki Kumetiran Yogyakarta sudah memenuhi kesiapan komponen kesiapan sumber daya manusia, dukungan pemimpin, dan teknologi informasi. Meskipun sebagian besar komponen pengendalian internal dan dokumen pendukung sudah dilaksanakan dengan baik, Paroki Kumetiran Yogyakarta masih perlu memperbaiki pengendalian internal atas penerimaan uang dari kotak uang yang terdapat di gereja, dokumentasi bukti transaksi oleh bendahara lima, dan laporan pertanggungjawaban yang tepat waktu.

### **b. Rekomendasi**

Berikut merupakan saran yang dapat dilakukan oleh Paroki Kumetiran Yogyakarta untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat pada komponen pengendalian internal dan dokumen pendukung.

- a. Menentukan petugas penghitung uang kotak adorasi, lilin, persembahan, dan seminari supaya proses penghitungan dapat dilakukan dua kali oleh petugas penghitung dan bendahara tiga (cek dan cek ulang). Berita acara penghitungan dapat dipertanggungjawabkan oleh kedua belah pihak supaya lebih valid karena selama ini hanya dibuat sendiri.
- b. Pengarsipan dokumen oleh bendahara lima harus mulai dirapikan dengan melakukan pencocokan dengan rekapitulasi transaksi bulanan.
- c. Mulai menyusun Pedoman Pelaksanaan Keuangan dan Akuntansi Paroki dengan cara membagi tugas kepada tiap-tiap bendahara untuk membuat prosedur sesuai dengan pekerjaan dan proses transaksi yang menjadi bagiannya masing-masing.



- d. Menetapkan batas pengumpulan laporan pertanggungjawaban untuk tiap-tiap kegiatan supaya tidak ada yang terlambat.

### c. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain sebagai berikut.

- a. Peneliti diperkenankan untuk melihat neraca, laporan aktivitas, arus kas, dan RAPB. Namun peneliti tidak diperkenankan untuk mencantumkan laporan-laporan tersebut dalam tesis. Dampak dari keterbatasan ini menyebabkan peneliti tidak dapat mencantumkan angka-angka keuangan dalam tesis untuk dapat menjelaskan bahwa saldo masing-masing akun dalam laporan keuangan sama dengan yang terdapat pada buku besar.
- b. Kendala keterlambatan laporan pertanggungjawaban menyebabkan peneliti tidak dapat melakukan observasi posting jurnal transaksi pada September 2018. Peneliti hanya melakukan simulasi posting transaksi pada *software* akuntansi dan melihat data-data historis. Dampak dari keterbatasan ini menyebabkan peneliti tidak mampu melakukan observasi posting jurnal transaksi yang belum diposting, hanya transaksi historis dan dicocokkan dengan rekapitulasi penerimaan dan pengeluaran.
- c. Peneliti tidak dapat melakukan observasi penghitungan uang kotak adorasi, lilin, persembahan, dan seminari karena bendahara tiga menghitung sendiri uang tersebut di rumah. Peneliti hanya melakukan simulasi pengambilan uang dari kotak-kotak yang terdapat di gereja. Dampak dari keterbatasan ini menyebabkan peneliti tidak mampu melakukan observasi penghitungan uang sampai pembuatan berita acara uang kotak gereja.

- d. Transaksi program dan biaya tidak dilakukan rutin setiap hari seperti yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Peneliti hanya melakukan observasi terhadap satu transaksi program rutin dari tim kerja pengembangan sosial ekonomi. Untuk mendukung validasi, peneliti melihat dokumen-dokumen transaksi. Dampak dari keterbatasan ini menyebabkan peneliti tidak mampu untuk melakukan observasi terhadap berbagai aktivitas pencairan dana program rutin karena terdapat dua jenis program yaitu yang sudah tercantum dalam RAPB dan belum tercantum dalam RAPB.

### DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, John W. 2016. *Research Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harini. 2017. "Nota Pastoral KWI 2017: Mencegah dan Memberantas Korupsi." *Dokpen KWI*. Diakses pada tanggal 10 September 2018. <http://www.dokpenkwi.org/2017/05/31/nota-pastoral-kwi-2017-mencegah-dan-memberantas-korupsi/>.
- Johari, Razana Juhaida dan Hussin, Sayed Alwee Hussnie Sayed. 2016. "Enhancing Management Integrity Through Auditabilitas Concept: a Literature Review." *Humanomics*, Vol. 32 Issue: 4 pp. 516-524.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: IAI
- Laue, Vonna. 2017. "Why a Church Audit? The Benefits of an Outside Perspective on the Financial Statements." Diakses pada 9 September 2018.

[http://www.ecfa.org/Documents/AR  
T-Why a Church Audit.pdf.](http://www.ecfa.org/Documents/AR-T-Why%20a%20Church%20Audit.pdf)

Rendon, Juanita M dan Rendon Rene G.  
“Procurement Fraud in the US  
Department of Defense: Implications  
for Contracting Processes and  
Internal Controls.” *Managerial  
Auditing Journal*, Vol. 31 Issue: 6/7,  
pp. 748-767.

Tim Akuntansi Keuskupan Agung Semarang.  
2008. *Petunjuk Teknis Keuangan dan  
Akuntansi Paroki*. Yogyakarta:  
Kanisius.

Tumanggor, Fetra. 2017. “KPK Tantang  
Gereja Audit Keuangan.” *Tagar  
News*. Diakses pada tanggal 9  
September 2018.  
[https://www.tagar.id/kpk-tantang-  
gereja-audit-keuangan/](https://www.tagar.id/kpk-tantang-gereja-audit-keuangan/)